

Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey

Siti Mustaghfiroh

Dosen Filsafat IAIN Metro Lampung

vieroh48@gmail.com

Abstrak

Progresivisme adalah salah satu aliran filsafat pendidikan modern yang menginginkan adanya perubahan mendasar terhadap pelaksanaan pendidikan ke arah yang lebih baik, berkualitas dan memberikan kemanfaatan yang nyata bagi peserta didik. Aliran progresivisme menekankan pentingnya dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik. Peserta didik diberikan keleluasaan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat aturan-aturan formal yang terkadang justru membelenggu kreativitas dan daya pikirnya untuk menjadi lebih baik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, konsep “merdeka belajar” yang dicanangkan oleh Mendikbud RI yang baru dinilai sebagai kebijakan besar untuk menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan semakin maju. Selain itu, konsep “merdeka belajar” memiliki arah dan tujuan yang sama dengan konsep aliran filsafat pendidikan progresivisme John Dewey. Keduanya sama-sama menawarkan kemerdekaan dan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi potensi peserta didiknya secara maksimal dengan menyesuaikan minat, bakat serta kecenderungan masing-masing peserta didik. Dengan kemerdekaan dan kebebasan ini, diharapkan pendidikan di Indonesia menjadi semakin maju dan berkualitas, yang ke depannya mampu memberikan dampak positif secara langsung terhadap kemajuan bangsa dan negara.

Kata kunci: *pendidikan, merdeka belajar, progresivisme*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan media untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Pendidikan yang berkualitas juga mencerminkan masyarakat maju dan modern. Pendidikan menjadi mesin penggerak kebudayaan. Kebiasaan-kebiasaan dari setiap zaman menjadi berubah sejalan dengan perubahan yang diperoleh dari proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan mampu melahirkan hal-hal yang kreatif, inovatif dalam menapaki setiap perkembangan zaman. Ketika suatu ingin negara menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh rakyatnya, maka pendidikan menjadi elemen penting yang harus disiapkan untuk memenuhi keinginan dan cita-cita tersebut.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan juga dianggap suatu hal yang sangat penting dan bernilai. Bahkan, dalam konstitusi resmi Negara Republik Indonesia, terutama pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke-empat, secara eksplisit dinyatakan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tanggung jawab Negara.

Setelah Indonesia merdeka, pemerintah dari zaman orde lama, orde baru bahkan hingga saat ini pemerintah Indonesia selalu memberi perhatian lebih pada sektor pendidikan. Pemerintah terus melakukan perbaikan dengan cara melakukan perubahan kebijakan-kebijakan

di sektor pendidikan untuk menjadikan pendidikan di Indonesia semakin baik serta menunaikan beban moral pemerintahan yang termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 tersebut.

Pemerintah Indonesia sebenarnya selalu memberikan perhatian lebih terhadap sektor pendidikan. Ini dibuktikan dengan telah ditetapkan beberapa kebijakan pemerintah di sektor pendidikan, mulai dari program wajib belajar, beasiswa kepada masyarakat kurang mampu dan program-program yang mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan, serta mengalokasikan 20 persen APBN untuk sektor pendidikan. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan besar adalah ke mana arah pendidikan Indonesia saat ini, dan kenapa kemudian pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara-negara di dunia.

Dalam kaitannya dengan “Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim, memahami dan mengubah cara pandang pendidikan dengan kaca mata aliran filsafat progresivisme perlu dilakukan. Hal ini karena, progresivisme merupakan suatu aliran filsafat pendidikan yang berasumsi bahwa manusia itu mempunyai kemampuan yang unik dan luar biasa serta dapat mengatasi berbagai permasalahan yang mengancam manusia itu sendiri. Progresivisme juga menolak corak pendidikan yang otoriter yang terjadi di masa lalu dan sekarang. Pendidikan yang otoriter dianggap dapat menghambat dalam mencapai tujuan-tujuan yang baik, karena kurang menghargai kemampuan yang dimiliki manusia dalam proses pendidikan. Padahal dalam pendidikan semua elemen dianggap sebagai motor penggerak untuk mencapai sebuah kemajuan atau progres ke depan. Dengan demikian, bagi progresivisme, ide-ide, teori-teori, dan cita-cita tidak cukup hanya diakui sebagai hal-hal yang ada (*being*), tetapi yang ada ini harus dicari maknanya untuk mencapai sebuah kemajuan.

Dengan memahami dan menerapkan cara pandang aliran filsafat pendidikan progresivisme dan dihubungkan dengan gebrakan kebijakan “merdeka belajar” yang telah dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim, diharapkan pendidikan di Indonesia mempunyai arah dan tujuan yang jelas. Selain itu, pendidikan di Indonesia mejadi lebih maju, berkualitas dan sesuai dengan harapan semua masyarakat Indonesia serta searah dengan yang telah diamanatkan oleh UUD 1945.

Aliran Filsafat Progresivisme

Secara bahasa istilah progresivisme berasal dari kata progresif yang artinya bergerak maju. Progresivisme juga dapat dimaknai sebagai suatu gerakan perubahan menuju perbaikan. Progresivisme sering dikaitkan dengan kata progres, yaitu kemajuan. Artinya, progresivisme merupakan suatu aliran filsafat yang menghendaki suatu kemajuan yang akan membawa sebuah perubahan. Pendapat lain menyebutkan bahwa progresivisme adalah sebuah aliran yang menginginkan perubahan-perubahan secara cepat (Muhmidayeli, 2011: 15).

Progresivisme adalah sutau gerakan dalam bidang pendidikan yang antara lain dipelopori oleh John Dewey. Sejak awal kelahirannya aliran ini berusaha menggapai secara positif pengaruh-pengaruh yang ada pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Progresivisme menekankan pada konsep “progress” yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan lingkungannya dengan menerapkan kecerdasan yang dimilikinya dengan metode ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul baik dalam kehidupan personal manusia maupun dalam kehidupan sosial (Gutek, 1974: 138). Dalam konteks ini, pendidikan akan dapat berhasil manakala mampu melibatkan secara aktif peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mereka mendapatkan banyak pengalaman untuk bekal kehidupannya. Progresivisme juga menekankan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar

upaya pemberian sekumpulan pengetahuan kepada subjek didik, tetapi berisi beragam aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir mereka secara menyeluruh, sehingga mereka dapat berpikir secara sistematis melalui cara-cara ilmiah, seperti penyediaan ragam data empiris dan informasi teoritis, memberikan analisis, pertimbangan, dan pembuatan kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang tengah dihadapi (Muhmidayeli, 2011: 151).

Aliran progresivisme bermuara pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952) yang menekankan pada segi manfaat bagi hidup praktis. Artinya kedua aliran ini sama-sama menekankan pada pemaksimalan potensi manusia dalam upaya menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kesamaan ini didasarkan pada keyakinan pragmatisme bahwa akal manusia sangat aktif dan ingin selalu meneliti, tidak pasif dan tidak begitu saja menerima pandangan tertentu sebelum dibuktikan kebenarannya secara empiris (Sahdullah, 2003: 120).

Berkaitan dengan pengertian tersebut, progresivisme selalu dihubungkan dengan istilah *the liberal road to culture*, yakni liberal bersifat fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, sering ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman (Djumransjah, 2006: 176). Artinya, aliran progresivisme sangat menghargai kemampuan-kemampuan seseorang dalam pemecahan masalah melalui pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Progresivisme adalah suatu aliran dalam filsafat pendidikan yang mengehendaki adanya perubahan pada diri peserta didik mejadi pribadi yang tangguh dan mampu menghadapi persoalan serta dapat menyesuaikan dengan kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, progresivisme sangat mengehendaki adanya pemecahan masalah dalam proses pendidikan. Bagi progresivisme segala sesuatu itu dipadang ke depan. Semua yang ada di belakang hanya merupakan catatan-catatan yang berguna untuk dipelajari dan saat dibutuhkan dapat ditampilkan kembali pada zaman sekarang. Dengan demikian manusia dipandang sebagai makhluk yang dinamis dan kreatif. Manusia juga dipandang sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, semua itu penting demi kemajuan yang diperlukan oleh manusia itu sendiri (Barnadib, 1997: 24-25).

Progresivisme melihat bahwa berpikir dengan kecerdasan adalah pegangan utama dalam pendidikan. Hal ini akan memiliki makna lebih, apabila kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan dalam konteks *multiple intellegences*. Dengan kata lain, kecerdasan yang dikembangkan bukan hanya kecerdasan yang bersifat linear matematis tetapi kecerdasan multidisiplin yang memiliki cakupan lebih luas (Barnadib, 1997: 29). Dalam konteks ini peserta didik tidak hanya dipandang sebagai individu, tetapi dipandang sebagai manusia yang berada dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Progresivisme juga melihat bahwa lingkungan yang ada, baik mengenai manusia maupun yang lainnya, tidak bersifat sama dan statis, tetapi selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut disebabkan oleh kemampuan manusia yang memepelajari banyak hal dengan mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Dalam konteks pendidikan, progresivisme juga memandang bahwa peserta didik diberikan kebebasan dan kemerdekaan untuk melakukan eksperimen. Dengan bekal kemampuan dan keterampilan yang telah dipelajari dan dimiliki, peserta didik diharapkan dapat mencari dan menemukan sendiri solusi alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi setiap permasalahan yang akan dihadapinya di masa yang akan datang (Barnadib, 2002:58-59).

Proses Belajar dalam Pandangan Progresivisme

Pandangan progresivisme mengenai belajar bertumpu pada pandangan mengenai peserta didik sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Di samping itu menipisnya dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat menjadi pijakan pengembangan ide-ide pendidikan progresivisme. Peserta didik secara kodrati sudah memiliki potensi akal dan kecerdasan. Dengan kecerdasan yang bersifat dinamis dan kreatif, peserta didik mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan problem-problem yang ada. Terkait dengan itu semua, untuk meningkatkan kecerdasan dan kreativitas peserta didik menjadi tanggung jawab dunia pendidikan.

Peserta didik tidak hanya dipandang sebagai makhluk yang berkesatuan jasmani dan rohani saja, tetapi perlu juga dilihat manifestasinya terhadap tingkah laku dan perbuatan yang berada dalam pengalamannya. Kecerdasan peserta didik perlu difungsikan secara aktif dalam mengambil bagian dalam kejadian-kejadian yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, lembaga pendidikan sebaiknya dapat berlaku wajar, terbuka, dan tanpa adanya dinding pemisah dengan masyarakat. Lembaga pendidikan merupakan miniatur dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menghayati kehidupan melalui proses belajar yang edukatif. Belajar edukatif adalah belajar yang merdeka, yang dapat dilaksanakan di dalam dan di luar kelas (Barnadib, 1997: 35-36).

Progresivisme menghendaki adanya asas fleksibilitas demi memajukan pendidikan. Untuk tujuan itu, menurut John Dewey, pendidikan harus bersifat demokratis. Dalam konteks ini, pendidikan lebih berfungsi memberikan kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik, sehingga potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang dengan baik. Berangkat dari sini, pendidik hendaknya memandang peserta didik sebagai komunitas yang selalu khas dan unik, sehingga pendidik diharapkan mampu mengeksplorasi kemampuan, kecerdasan, kecenderungan, minat, dan bakat peserta didik yang sangat beragam. Oleh karena itu, salah satu ukuran penting untuk menilai keberhasilan pendidikan adalah dengan melihat sejauh mana pendidikan itu mampu mengeksplorasi kecerdasan, minat dan bakat peserta didik, serta mengembangkan potensi-potensi tersebut secara baik dan maksimal.

Progresivisme menekankan pada demokrasi. Ada lima hal yang dibutuhkan di dalam proses pendidikan. *Pertama*, pendidik atau guru tidak dibolehkan berlaku otoriter. Pendidik atau guru berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik sebagai subjek didik. Peran pendidik adalah membantu peserta didik dengan sistem Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Pendidik mendampingi peserta didik yang sedang belajar dengan memberikan penghayatan emosional dan motivasi agar peserta didik berkembang secara mandiri. *Kedua*, dalam proses pendidikan tidak mengeksklusifkan pada metode yang terlalu fokus pada buku. Hal ini dikarenakan fokus pendidikan adalah peserta didik. *Ketiga*, tidak menggunakan metode hafalan, karena hafalan hanya membuat subjek didik atau peserta didik bersifat pasif atau tidak aktif. *Keempat*, pendidikan harus terbuka dengan kenyataan sosial artinya bersikap luwes sesuai dengan kenyataan sosial sehingga pengetahuan pun dapat berubah-ubah. *Kelima* atau yang terakhir, dalam pengajaran tidak diperkenankan menggunakan hukuman fisik. Hukuman fisik akan menimbulkan ketakutan bagi peserta didik sehingga dapat membuat peserta didik berada dalam suasana ketakutan yang mengakibatkan peserta didik tidak berkembang (Ornstein dan Levinne, 1985: 203). Secara sederhana, prinsip-prinsip aliran pendidikan progresivisme dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Anak atau peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural.

2. Pengalaman langsung adalah rangsangan terbaik dalam pembelajaran.
3. Guru harus bisa memandu dan menjadi fasilitator yang baik.
4. Lembaga pendidikan harus menjadi laboratorium pendidikan untuk perubahan peserta didik.
5. Aktivitas di lembaga pendidikan dan di rumah harus dapat dikooperasikan.

‘Merdeka Belajar’ dalam Perspektif Aliran Progressivisme John Dewey

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata. Satu aspek sisanya, yakni Survei Karakter, bukanlah sebuah tes, melainkan pencarian sejauh mana penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila yang telah dipraktekkan oleh peserta didik.

Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada peserta didik. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.

Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem *ranking* yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat. Konsep Merdeka Belajar ala Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu.

Ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI (Kemendikbud, 2019: 1-5), yaitu:

1. Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi lembaga pendidikan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya (Kemendikbud, 2019: 1).

2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan kemerdekaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya (Kemendikbud, 2019: 2).
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru yang tersita untuk proses pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi (Kemendikbud, 2019: 3).
4. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T. Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini (Kemendikbud, 2019: 4).

Dari pemaparan konsep kebijakan “Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim tersebut di atas, terdapat kesejajaran antara konsep “merdeka belajar” dengan konsep pendidikan menurut aliran filsafat progresivisme John Dewey. Kedua konsep tersebut sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang secara alamiah memiliki kemampuan dan potensi yang beragam. Jika dirumuskan kedua konsep tersebut sama-sama mengandung makna yang senada yaitu, peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural; Pengalaman langsung adalah rangsangan terbaik dalam pembelajaran; Guru harus bisa memandu dan menjadi fasilitator yang baik. Lembaga pendidikan harus menjadi laboratorium pendidikan untuk perubahan peserta didik; Aktivitas di lembaga pendidikan dan di rumah harus dapat dikooperasikan.

Pendidikan juga bertanggung jawab membina peserta didik agar dewasa, berani, mandiri dan berusaha sendiri. Dengan demikian nuansa pendidikan semestinya diupayakan agar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk selalu berpikir mandiri dan kritis dalam menemukan jati dirinya. Dalam konteks ini, yang terpenting bukanlah memberikan pengetahuan positif yang bersifat *taken for granted* kepada peserta didik, melainkan bagaimana mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki kekuatan bernalar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan transfer keilmuan. Dalam hal ini, peserta didik dianggap sebagai subjek utama bukan hanya sekadar objek dari sebuah proses pendidikan.

Kesimpulan

Dari berbagai uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *pertama*, aliran progresivisme yang dipelopori oleh John Dewey merupakan aliran filsafat pendidikan yang menghendaki adanya perubahan praktik pendidikan ke arah yang lebih maju, berkualitas dan modern secara cepat serta memberikan manfaat yang nyata bagi peserta didik dalam menghadapi persoalan kehidupan di masa yang akan datang sesuai perkembangan zaman. *Kedua*, Progresivisme menghendaki adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan mengeksplorasi kecerdasan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan potensi, minat dan kecenderungannya masing-masing peserta didik secara demokratis, fleksibel dan menyenangkan. *Ketiga*, antara konsep “merdeka belajar” yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim memiliki kesejajaran dengan konsep pendidikan progresivisme John Dewey, keduanya sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga

pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal kemampuan, kecerdasan dan potensi peserta didik dengan cara yang fleksibel, natural, *luwes*, menyenangkan dan demokratis.

Referensi

- Barnadib, I. (1997). *Filsafat Pendidikan: Sistem & Metode*. Cetakan ke 9. Yogyakarta: Andi Publishing.
- Barnadib, I. (2002). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Depdiknas. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Djumransjah. (2002). *Filsafat Pendidikan*. Jawa Timur: Bayumedia Publishing
- Gutek, G. L. (1997). *Philosophical Alternatives in Education*. Loyola University of Chaniago
- Dewey, J. (1950). *Democracy and Education, an Introduction to the Philosophy of Education*. USA: The Macmillan Company
- Dewey, J. (1963). *Freedom and Culture*. USA: Capricorn Books Edition
- Kemendikbud. (2019). "Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar". Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia
- Muhmidayeli, M. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama
- Ornstein, A. C. & Levine, D. U. (1985). *An Introduction to The Foundation of Education*. New York: Hungton Mifflin Company
- Sadullah, U. (2003). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta